

Peran Baznas dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik

Annida Karimah Anandhi¹, Muhtadi²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: annidakarimah18@uinjkt.ac.id, muhtadi@uinjkt.ac.id. No. HP 085877299883

Abstrak

Sesuai dengan undang undang pengelolaan zakat No 23 tahun 2011 adalah meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskina, maka dibutuhkan program penyaluran zakat yang mendukung pemberdayaan dan tidak bersifat konsumtif. BAZNAS dengan melakukan pendayagunaan zakat produktif, menyalurkan dana umat untuk membantu mustahik agar bisa mandiri dan berdaya, salah satunya dengan mengadakan program pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini dilakukan terhadap Kelompok ZChicken Jakarta Utara, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife, dan teori indikator hasil pemberdayaan menurut Sumodiningrat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS terhadap mustahik melalui Program ZChicken khususnya Kelompok ZChicken Jakarta Utara. Hasil dari penelitian ini yaitu BAZNAS dapat menjalankan peran – peran sebagai pekerja sosial atau community worker dalam pemberdayaan ekonomi terhadap mustahik penerima bantuan ZChicken yang ada di wilayah Jakarta Utara melalui program pemberian bantuan modal usaha, pelatihan, dan pendampingan kelompok.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Mustahik; Zakat;

Abstract

In accordance with the zakat management law UU No. 23 tahun 2011 is to increase the benefits of zakat to realize community welfare and poverty alleviation. Thus, a zakat distribution program is needed that supports empowerment and is not consumptive. BAZNAS by utilizing productive zakat, channeling people's funds to help mustahik to be independent and empowered, one of which is by holding an economic empowerment program. This research was conducted on the North Jakarta ZChicken Group, this research used a qualitative approach with a case study type of research. Sources of data used are primary data and secondary data by collecting data through interviews, observation, and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions by testing the validity of the data using source triangulation. This study uses the theory of the role of social workers put forward by Jim Ife, and the theory of indicators of empowerment results according to Sumodiningrat. The purpose of this study is to determine the role and results of the empowerment carried out by BAZNAS for mustahik through the ZChicken Program, especially the North Jakarta ZChicken Group. The results of this study are that BAZNAS can carry out roles as social workers or community workers in economic empowerment for mustahik recipients of ZChicken assistance in the North Jakarta area through programs providing venture capital assistance, training, and group mentoring.

Keywords: *Economic Empowerment; Impossible; Zakat;*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Zakat, infaq, dan sedekah adalah amalan yang kerap dilakukan oleh seluruh kaum muslim, dan penyaluran dana ini diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti fakir, miskin, dan mustahik

zakat lainnya. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tahun 2020 mencatat sebanyak Rp. 12.429.246.447.469 rupiah dana zakat, Infaq, CSR, dan dana DSKL yang disalurkan kepada OPZ dan BAZNAS Daerah maupun BAZNAS Pusat (BAZNAS, 2022). Sesuai dengan undang – undang zakat UU No 23 tahun 2011 adalah meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Maka dari itu, dibutuhkan program - program penyaluran zakat yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan pembangunan manusia sehingga terwujudnya kesejahteraan dalam masyarakat sekaligus upaya menanggulangi kemiskinan. Zakat yang dahulu hanya disalurkan dalam bentuk konsumtif seperti bantuan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, kini telah berkembang dengan adanya pendayagunaan zakat produktif. Bantuan zakat produktif menyalurkan zakat dengan bentuk modal usaha ataupun aset ekonomi produktif serta pendampingan intensif untuk membantu mustahik agar bisa mandiri dan berdaya.

Menggunakan konsep pendayagunaan zakat produktif, BAZNAS RI melakukan pemberdayaan ekonomi kepada mustahik yang sudah memiliki usaha maupun kepada mustahik yang baru akan melakukan usaha. Pengembangan UMKM ini berbentuk pemberdayaan ekonomi dengan pemberian bantuan modal usaha, pelatihan marketing, pendampingan, dan advokasi. Tidak jauh berbeda dengan program Pengembangan UMKM, program ZChicken memberikan bantuan berupa alat bantuan dan pelatihan untuk usaha ayam goreng tepung atau fried chicken, kemudian usaha ayam goreng ini dinamakan ZChicken sebagai identitas merek dagang. Para penerima bantuan dan pelatihan pembuatan ayam goreng ZChicken ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan wilayah domisili mereka dan diberikan pendamping untuk masing - masing kelompok tersebut. Pembagian kelompok Pedagang Ayam ZChicken ditujukan agar memudahkan proses pendampingan dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif sendiri membahas berbagai fenomena dan realitas sosial dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis (Soemantri, 2005). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memilih informan penelitian berdasarkan keterkaitan dan keterlibatan informan pada program ZChicken serta memilih informan dari Kelompok Pedagang Ayam ZChicken di Jakarta Utara berdasarkan lamanya waktu bergabungnya anggota dalam kelompok ZChicken.

Teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife, dan teori indikator hasil pemberdayaan menurut Sumodiningrat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS terhadap mustahik melalui Program ZChicken khususnya Kelompok ZChicken Jakarta Utara.

KAJIAN LITERATUR

Teori Peran

Definisi peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat atau rangka yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan (jabatan atau status) dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (2002) menjelaskan peran aspek dinamis kedudukan atau status, apabila individu tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan harapan, maka individu tersebut dapat dikatakan menjalankan suatu peran, sementara Riyadi (2002) mengartikan peran sebagai orientasi yang diperankan atau dimainkan oleh suatu pihak dalam lingkungan sosial (Lantaeda et al., 2017).

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat mayoritas dilakukan dengan kapasitas sebagai pendamping, dan bukan sebagai pemecah masalah (problem solver). Kegiatan pendampingan sosial ini berpusat pada tujuan pekerjaan sosial 3P yaitu, pemungkin (enabling), pendukung (supporting), pelindung (protecting) (Zubaedi, 2013). Peran pekerja sosial juga dikemukakan oleh Jim Ife (Siregar, 2021) sebagai berikut ini :

a. Peran Pekerja Sosial Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran pekerja sosial yang dijalankan dengan memberikan dukungan serta dorongan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi kepada kelompok ataupun individu, serta masyarakat. Peran pekerja sosial fasilitatif juga meliputi upaya berikut ini: *social animation* dengan memberikan atau mengaktifkan semangat kepada masyarakat, *mediation* and *negotiation* dengan menengahi dan menghubungkan saat terjadinya konflik di antara masyarakat ataupun dengan pihak luar, *building consensus* dengan membangun kesepakatan di antara masyarakat akan pemecahan masalah dari kesulitan yang mereka hadapi termasuk pemberian bantuan, *group facilitation* dengan membentuk kelompok atau grup dan memfasilitasi kegiatan kelompok - kelompok tersebut, dan *support* dengan memberikan dukungan moril kepada kelompok ataupun anggota kelompok dalam kegiatan yang mereka jalankan.

b. Peran Pekerja Sosial *Education*

Peran pekerja sosial *education* atau pendidikan adalah pekerja sosial memiliki peran menentukan agenda besar yang akan membantu kelompok, individu atau masyarakat. Tidak hanya membantu dalam proses peningkatan produksi, tetapi juga membantu dengan memberikan saran dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Peran pekerja sosial *education* juga meliputi upaya berikut ini, *consciousness raising* dengan membangun pandangan atau pikiran alternatif dalam kepentingan pribadi atau lainnya, *informing* dengan memberikan pengetahuan mengenai program yang akan dijalankan kepada masyarakat, *confronting* dengan mendamaikan kedua pihak yang mempunyai pendapat berbeda dalam masyarakat untuk mencapai suatu kesepakatan.

c. Peran Pekerja Sosial *Representational*

Peran pekerja sosial representatif dijalankan oleh pekerja sosial ketika berinteraksi dengan lembaga luar sebagai representasi dari kelompok atau masyarakat. Peran pekerja sosial *representational* meliputi upaya berikut ini: *networking* dengan mengembangkan dan menjalin relasi dengan berbagai kelompok atau lembaga yang dapat membantu masyarakat atau kelompok sasaran, *obtaining resources* dengan mengenali, mengumpulkan, dan memanfaatkan sumber - sumber yang ada di masyarakat ataupun di luar masyarakat.

d. Peran Pekerja Sosial Teknis

Peran pekerja sosial teknis merupakan peran pekerja sosial dalam melakukan proses administratif termasuk mengumpulkan, menyusun data, menganalisis data, mempresentasikan rangkuman data dan melakukan need assessment untuk pengembangan potensi kelompok, individu, ataupun masyarakat termasuk ke dalam agenda promosi kepada pihak luar. Peranan teknik ini dilakukan bersama dengan kelompok, individu, dan masyarakat terkait.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut Chamber (1995) merupakan konsep pembangunan ekonomi yang termasuk nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people – centered, participatory, empowerment, and sustainable* (Noor, 2011). Jim Ife (1995) menerangkan bahwa pemberdayaan adalah upaya menyediakan sumber daya peluang, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan mempengaruhi kehidupan masyarakat lainnya (Fadhillah, 2009).

Sedangkan menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan adalah memampukan atau memberikan kemampuan dan memandirikan masyarakat, yang dimulai dari penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (Mulyawan, 2016). Berdasarkan teori pemberdayaan oleh para ahli atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pemberian daya agar masyarakat mampu untuk menjadi mandiri dan berkembang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, Sumodiningrat (1999:138) mengemukakan indikator - indikator sebagai berikut (Mulyawan, 2016):

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.

- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat.

Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar

Zakat Produktif

Zakat produktif adalah pendayagunaan zakat dengan cara produktif yaitu dengan diberikan sebagai modal untuk pengembangan usaha mustahik, pendayagunaan zakat seperti ini dapat menjadi alternatif untuk membantu para mustahik menjadi mandiri dan diharapkan membantu mereka untuk keluar dari garis kemiskinan. Zakat produktif dapat diartikan sebagai zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan kegiatan produksi atau ekonomi dengan tujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi produktivitas serta taraf ekonomi mustahik (Yunita, 2021). Maryam Ahmad (1992) menjelaskan lebih lanjut mengenai 8 golongan (*asnaf*) yang berhak menerima zakat (Mulyawisdawati & Nugrahani, 2019): Fakir, Amil zakat, *Muallaf*, *Riqab*, *Gharim*, *Fi Sabilillah*, *Ibnu Sabil*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran BAZNAS sebagai Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife (Siregar, 2021) akan dianalisa sesuai dengan temuan pada penelitian sebagai berikut ini:

1. Peran Pekerja Sosial Fasilitatif

Peran dan keterampilan fasilitatif menurut Jim Ife (1997) adalah peran yang berkaitan dengan bagaimana pendamping menstimulasi dan menunjang pengembangan kelompok yang menerima bantuan, termasuk sosial animation atau memberikan dan mengaktifkan semangat kelompok sasaran, support dengan memberikan dukungan dan siap sedia ketika dibutuhkan oleh kelompok sasaran, building consensus dengan membangun kesepakatan untuk tujuan bersama, group facilitation dengan membuat kelompok dan menyediakan fasilitas kelompok, dan organizing dengan mengatur dan mengkoordinasi pihak – pihak yang berkaitan dengan kelompok (Zubaedi, 2013).

Peran motivator dengan animasi sosial ini ditemukan pada penelitian sebelumnya pada pekerja sosial Program rehabilitasi Sosial Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial di BPRSW Yogyakarta. Peneliti tersebut menemukan bahwa sosial animation ini terlihat dalam pelayanan rehabilitasi kepada klien atau pasien mereka dengan memberikan motivasi dan komunikasi dari hati ke hati (Dinardo, 2017). Peran fasilitatif yang dikemukakan oleh Jim Ife dapat ditemukan juga pada BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi Kelompok ZChicken Jakarta Utara melalui pemberian motivasi pada saat pelatihan dan pendampingan intensif yang diberikan kepada anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara dan Kelompok ZChicken daerah lainnya. Peran fasilitatif untuk menumbuhkan semangat dan motivasi (sosial animation) dari para penerima bantuan dalam penelitian ini dilakukan oleh BAZNAS dengan upaya pemberian motivasi kepada para mustahik penerima bantuan program ZChicken, pemberian motivasi ini dilakukan pada saat mereka mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh BAZNAS dan stakeholder setempat.

Building Consensus juga dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada stakeholder daerah yang dituju dengan menjalin komunikasi dan koordinasi terkait program ZChicken, hal ini dilakukan agar menyamakan persepsi atau pandangan terhadap program yang akan dijalankan. BAZNAS dan stakeholder juga membentuk kelompok – kelompok mustahik ZChicken yang dikelompokkan berdasarkan wilayah mereka, pembentukan kelompok mustahik ini untuk menjalankan proses pendampingan, baik melalui kunjungan atau secara daring, selain itu kelompok juga diberikan whatsapp group yang sering dimanfaatkan untuk saling sharing atau berbagi pengalaman antar anggota kelompok mustahik. BAZNAS telah menjalankan peran pekerja sosial fasilitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jim Ife (1997) yaitu sosial animation, support, building consensus, group facilitation, dan organizing.

2. Peran Pekerja Sosial Education

Edukasi dalam pemberdayaan harus terus dilakukan baik itu oleh kelompok sasaran dan fasilitator juga, seperti memperbaharui skill atau keterampilan serta cara mencari dan melakukan penyelesaian masalah. Peran edukasi termasuk, membangun kesadaran, memberikan informasi, menghadapi hubungan kelompok, dan pelatihan (Zubaedi, 2013). Peran edukatif yang dijalankan melalui pelatihan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan terhadap KTD Lemah Duhur di Ciharashas. Bogor. Peneliti tersebut menemukan bahwa KTD Lemah Duhur melaksanakan peran pekerja sosial edukatif dengan melakukan pelatihan, pemberian informasi, dan konfrontasi pada saat ada perselisihan antara anggota KTD Lemah Duhur dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor (Nabilah & Muhtadi, 2021).

Peran pekerja sosial edukatif ditemukan pada penelitian sebelumnya terhadap Dinas Sosial Kota Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas, hasil pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa peran edukatif meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, bertindak sebagai pengawas, menyusun kegiatan dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Peran edukatif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Semarang adalah dengan memberikan informasi dengan sosialisasi, melakukan pertemuan rutin dengan memanfaatkan komunitas sekitar untuk meningkatkan keserasan masyarakat, dan melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan (Cahyani, Sulandari, & Hariani, 2020).

Peran pekerja sosial sebagai pendidik dengan menyediakan kegiatan yang dapat menambah keilmuan para penerima bantuan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran pekerja sosial edukatif dilakukan oleh BAZNAS dan stakeholder dengan mengadakan kegiatan pelatihan (training) untuk para mustahik penerima bantuan program ZChicken. Pelatihan yang diadakan termasuk pelatihan softskill dan hardskill, pelatihan softskill dengan memberikan pelajaran mengenai pemasaran, pembukuan keuangan, sementara pelatihan hardskill berupa pelatihan memasak ayam tepung atau fried chicken. BAZNAS juga melakukan informing kepada stakeholder maupun kepada calon penerima bantuan program ZChicken terkait kegiatan dan alur berjalannya program ZChicken. Selain itu, pendamping kelompok juga kerap memberikan masukan atau solusi dari keluhan yang dialami oleh para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara.

BAZNAS telah menjalankan peran pekerja sosial edukatif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife, yaitu pelatihan (training) dengan membuat pelatihan bersama stakeholder setempat untuk para mustahik tentang pengolahan ayam crispy serta manajemen bisnis lainnya dan pemberian informasi (informing) dengan melakukan sosialisasi kepada stakeholder juga mustahik calon penerima bantuan program ZChicken ini.

3. Peran Pekerja Sosial Representatif

Pekerja sosial sebagai representatif dijalankan oleh pekerja sosial dalam melakukan hubungan atau interaksi (networking) dengan pihak lain sebagai perwakilan kelompok yang berkaitan dengan kepentingan kelompok (Zubaedi, 2013). Peran pekerja sosial representatif ditemukan pada penelitian sebelumnya terhadap Dinas Sosial Kota Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas, hasil pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa peran representatif dijalankan dengan melakukan kerjasama melibatkan beberapa komunitas dan perhimpunan, melakukan promosi dengan memfasilitasi tempat untuk berjualan hasil karya para disabilitas, dan menghubungkan pihak swasta dengan kelompok disabilitas (Cahyani, Sulandari, & Hariani, 2020).

Peran pekerja sosial representatif sebagai representasi kepada pemerintah, perusahaan, atau donatur lainnya yang kemudian menghubungkan pihak - pihak tersebut kepada kelompok, individu atau masyarakat yang membutuhkan ditemukan pada BAZNAS, BAZNAS atau Badan Amil Zakat Nasional mempunyai tugas untuk melakukan pendayagunaan dana ZIS kepada para mustahik ataupun orang yang membutuhkan termasuk para mustahik penerima bantuan program ZChicken. BAZNAS melalui program ZChicken menyalurkan dana umat untuk pemberdayaan ekonomi mustahik, selain itu untuk kemajuan usaha mustahik ZChicken, BAZNAS juga bekerjasama dengan mitra/ vendor untuk memasok bahan baku yang digunakan untuk berjualan seperti ayam potong marinasi, dan tepung bumbu yang bisa didapatkan melalui stock point terdekat. Selain itu BAZNAS bekerjasama dengan stakeholder dan BAZNAS Provinsi setempat untuk berkolaborasi dalam menjalankan dan membantu mustahik ZChicken di setiap daerah.

Selain itu BAZNAS kerap melakukan publikasi terkait ZChicken, hanya saja publikasi ini dirasa belum cukup maksimal, karena dilihat banyak pesaing dengan merek lainnya yang melakukan promosi dan lebih dikenal masyarakat umum. BAZNAS melakukan peran pekerja sosial representatif dengan

menjadi representasi dari ZChicken, contohnya menjalin kerjasama dengan mitra yang dapat membantu mustahik seperti vendor bahan makanan yang dibutuhkan untuk berdagang.

4. Peran Pekerja Sosial Teknis

Peran pekerja sosial teknis adalah pekerja sosial menerapkan keterampilan teknis yang ia miliki untuk pengembangan masyarakat, seperti analisis data, pengumpulan data, pemakaian komputer, dan manajemen (Zubaedi, 2013). Peran pekerja sosial teknis ditemukan pada penelitian sebelumnya terhadap Dinas Sosial Kota Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas, hasil pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa peran teknis meliputi kemampuan dalam mengolah dan analisis data, selain itu terdapat juga kemampuan kreatifitas (Cahyani, Sulandari, & Hariani, 2020). Penelitian terhadap Lembaga Karya Masyarakat Mandiri ditemukan peran pekerja sosial teknis yang dijalankan dengan memberikan modal usaha, memberikan bimbingan teknis, bantuan promosi dan pemasaran produk (Muhtadi, 2020).

Peran pekerja sosial teknis termasuk proses administratif juga dapat ditemukan pada BAZNAS termasuk pendamping yang turut menyusun dan melakukan pelaporan terhadap perkembangan para mustahik ZChicken termasuk anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara. BAZNAS juga melakukan representasi data kepada para stakeholder di tiap daerah terkait program ZChicken, kemudian BAZNAS melakukan pengumpulan data calon penerima manfaat program ZChicken dan melakukan kajian sesuai dengan dokumen atau data yang telah diperiksa sebelumnya. BAZNAS dapat menjalankan perannya sebagai pekerja sosial teknis dengan mengumpulkan data omzet anggota kelompok dan menganalisis kebutuhan, hambatan serta perkembangan kelompok yang kemudian akan disusun sebagai laporan kepada pihak terkait dan menjadi bahan untuk pembuatan kebijakan selanjutnya.

Berdasarkan Analisa hasil penelitian dengan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife (1997) yaitu pekerja sosial edukatif, representatif, dan teknis, maka dapat disimpulkan bahwa BAZNAS telah menjalankan peran sebagai pekerja sosial fasilitatif dengan menimbulkan semangat dan motivasi kepada para mustahik, pekerja sosial edukatif dengan mengadakan pelatihan yang bekerjasama dengan stakeholder setelah sebelumnya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada para stakeholder dan calon penerima manfaat, pekerja sosial representatif dilakukan dengan menjalin hubungan (networking) bersama stakeholder dan juga pihak yang dapat membantu mustahik seperti vendor yang memudahkan para mustahik dalam kegiatannya berjualan ZChicken, dan peran pekerja sosial teknis yang dilakukan BAZNAS dengan menyusun juga menganalisa data para mustahik termasuk omzet, perkembangan dan kondisi yang mereka hadapi untuk kemudian dijadikan laporan dan bahan untuk pembuatan kebijakan atau keputusan berikutnya.

Hasil Pemberdayaan

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, Sumodiningrat (1999) mengemukakan indikator - indikator sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.

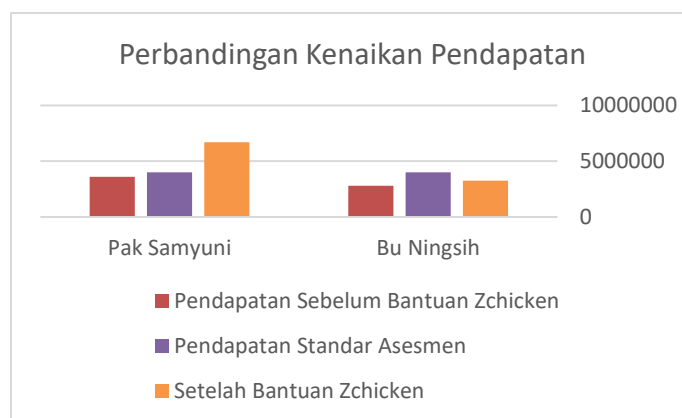
Berhasil atau tidaknya pemberdayaan kelompok menurut sumodiningrat dapat diukur dari berkurangnya penduduk miskin (Mulyawan, 2016). Menurut Sumodiningrat (1999) pada penelitiannya terdahulu indikator berkurangnya kemiskinan pada program pemberdayaan dikarenakan program pemberdayaan bertujuan untuk membuat kelompok masyarakat menjadi berdaya sehingga mereka mampu mengakses dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam penelitian ini berkurangnya penduduk miskin dapat dilihat dari keberhasilan para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara menjadi muzakki, peneliti tidak menemukan data terkait hal tersebut dikarenakan kelompok ini belum mencapai batas periode bimbingan intensif selama satu (1) tahun, namun jika melihat dari jumlah omzet yang didapatkan dalam satu (1) hari, terdapat salah satu anggota yang dapat dikatakan cukup berhasil yaitu Pak Samyuni, beliau berhasil mendapatkan omzet sejumlah 600 ribu rupiah sampai 700 ribu rupiah per harinya selama enam hari dalam sepekan, jika dibuat perhitungannya, Pak Samyuni mendapat $\text{Rp. } 600.000 \times 28 = 15.600.000,-$ per bulan.

Pak Samyuni berbelanja setiap minggunya dengan total kurang lebih Rp. 1.927.000 yang jika diakumulasikan dalam sebulan, Pak Samyuni menghabiskan sejumlah Rp. 5.492.000 untuk biaya produksinya selama satu bulan dan biaya listrik dan air sejumlah Rp. 600.000 perbulan maka total pendapatan bersih Pak Samyuni selama satu bulan adalah $\text{Rp. } 15.600.000 - (\text{Rp. } 8.308.000 + \text{Rp. } 600.000) = \text{Rp. } 6.692.000$ per bulannya.

Selain itu, ada juga Bu Ningsih yang mendapatkan omzet sebanyak 300 ribu rupiah perhari selama satu bulan dengan waktu libur selama dua hari, jika dihitung $\text{Rp. } 300.000 \times 28 = \text{Rp. } 8.400.000,-$ per bulan. Bu Ningsih berbelanja setiap harinya dengan total dalam sebulan kurang lebih sebesar $\text{Rp. } 5.154.000$ per bulannya, tidak seperti Pak Samyuni yang menyewa tempat untuk berdagang, Bu Ningsih berjualan di dekat rumahnya. Pendapatan bersih yang Bu Ningsih dapatkan sebesar $\text{Rp. } 8.400.000 - \text{Rp. } 5.154.000 = \text{Rp. } 3.246.000$

Melalui perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa nominal pendapatan Pak Samyuni telah melebihi dari kriteria kajian mustahik penerima bantuan ZChicken yaitu pendapatan tidak lebih dari $\text{Rp. } 4.000.000,-$ per bulan. Sementara Bu Ningsih mendapatkan laba bersih yang masih kurang dari kriteria kajian mustahik, meski begitu Bu Ningsih mengaku bahwa pendapatannya meningkat dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa BAZNAS masih harus berusaha untuk menjalankan pendampingan pada program pemberdayaan ekonomi ZChicken ini karena jumlah anggota yang memiliki pendapatan bersih lebih dari kriteria kajian mustahik yaitu sebesar $\text{Rp. } 4.000.000,-$.



Gambar 1. Grafik perbandingan kenaikan pendapatan

Tetapi, program ZChicken memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan karena pemberian bantuan aset produktif ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi mereka, dilihat dari Kelompok ZChicken Jakarta Utara ini terdapat anggota yang terbilang cukup berhasil.

2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin.

Poin lainnya dalam menentukan berhasilnya suatu program pemberdayaan menurut Sumodiningrat dengan berkembangnya usaha peningkatan pendapatan berupa inovasi dan cara lain untuk menambah pemasukan dari kelompok atau individu tersebut (Mulyawan, 2016). Peningkatan pendapatan ditemukan pada penelitian terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh POKDARWIS kepada masyarakat Situ Pengasinan Depok, meskipun pendapatan yang didapatkan tidak menentu, tetapi cukup membantu perekonomian masyarakat tersebut (Fahrizal & Muhtadi, 2021).

Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan dapat ditemukan pada para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara, banyak dari para anggota mengikuti perkembangan selera konsumen dengan menambahkan menu seperti ayam sambal geprek, opsi mie sebagai pengganti nasi, ayam saus keju, ayam saus *barbeque*, ataupun tambahan menu seperti tempe dan tahu goreng. Selain itu, para anggota kerap menambahkan dagangan seperti minuman segar ke dalam gerobak jualan mereka. Berikut ini adalah grafik kenaikan atau perbandingan pendapatan yang dimiliki oleh beberapa anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara yang mengalami kenaikan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa BAZNAS berhasil untuk mendorong para anggota melakukan upaya peningkatan pendapatan mereka dengan memberikan ruang bagi para anggota kelompok untuk berdiskusi terkait masalah yang mereka hadapi.

3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.

Sumodiningrat juga mengemukakan bahwa berhasilnya suatu pemberdayaan adalah dengan meningkatnya kepedulian terhadap kesejahteraan keluarga miskin disekitarnya (Mulyawan, 2016). Meningkatnya kepedulian para anggota terhadap sekitar dapat ditemukan, tetapi untuk kontribusi peningkatan kesejahteraan lingkungan sekitarnya belum ditemukan secara spesifik. Kebanyakan dari

para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara kerap membagikan makanan mereka kepada orang yang membutuhkan seperti yang dilakukan oleh Pak Samyuni, beliau membagikan makanan (ZChicken) kepada orang yang membutuhkan di sekitar lapak dagangannya, seperti pemulung, pengemis, atau orang yang dilihat kurang mampu.

Selain itu, para anggota terkadang menurunkan harga jual mereka kepada pesanan yang akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan dan terkadang ikut menambahkan makanan yang sudah dipesan tersebut. Ada juga anggota yang menerapkan *buy two get one* (beli dua gratis satu) pada hari Jumat, tetapi satu porsi bonus tersebut akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan. BAZNAS cukup berhasil karena dengan mengikuti program ini para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara mulai timbul rasa peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dan para anggota bisa melaksanakan niat baik yang mereka miliki dibuktikan dengan kegiatan sosial yang kerap mereka jalani.

4. Meningkatkan kemandirian kelompok

Menurut Sumodiningrat, kemandirian kelompok juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari program pemberdayaan, indikator kemandirian ditandai dengan berkembangnya usaha produktif kelompok, serta menguatnya permodalan, dan meningkatnya kemampuan administratif (Sumodiningrat, 1999). Irmawati (2019) dalam penelitian sebelumnya, menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang membuat seseorang untuk bertindak bebas dan melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri tanpa adanya paksaan dan dengan inisiatif yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, kemandirian anggota kelompok dapat ditemukan dalam anggota kelompok ketika memutuskan sesuatu terkait dengan kegiatan jual beli yang mereka lakukan termasuk penambahan dan inovasi menu yang ada. Sementara terkait pengelolaan permodalan, para anggota dilihat cukup berpengalaman karena banyak dari para anggota sudah pernah menjadi pedagang, selain itu para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara telah mendapat pelatihan terkait administrasi keuangan dan bisnis lainnya dan juga terdapat laporan pembukuan yang mereka berikan kepada pendamping setiap bulannya. BAZNAS cukup berhasil dalam hal ini karena banyak dari anggota kelompok yang mulai mandiri dalam artian para mustahik mulai bisa melakukan pengelolaan manajemen bisnis dasar seperti pembukuan dan pelaporan, selain itu mereka masih membutuhkan pendampingan.

5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan

Sumodiningrat juga mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dalam memperoleh kebutuhan dan pemerataan pendapatan dapat menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pemberdayaan (Mulyawan, 2016). Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan dapat ditemukan pada anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara, peneliti menemukan bahwa para anggota dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari – hari dengan berjualan ZChicken ini, selain itu ditemukan juga bahwa ada anggota kelompok yang terbantu dalam melunasi hutangnya, dan ditemukan juga anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara yang dapat membiayai sekolah swasta anaknya dengan berjualan ZChicken ini. Hasil dari penelitian ini adalah BAZNAS cukup berhasil dalam melakukan upaya pemberdayaan ekonomi melalui program ZChicken. Melalui program ini para mustahik diberikan asset produktif berupa *franchisee* atau waralaba sejumlah kurang lebih 10 juta yang dapat mereka manfaatkan untuk kegiatan ekonomi yang menghasilkan sehingga membantu finansial mereka.

SIMPULAN

BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi mustahik melalui program ZChicken dalam kasus ini adalah Kelompok ZChicken Jakarta Utara, BAZNAS telah menjalankan perannya sebagai pekerja sosial sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (1997). Peran pekerja sosial fasilitatif dijalankan dengan pemberian motivasi kepada para mustahik pada saat pelatihan juga saat pendampingan, peran pekerja sosial edukatif yang dilakukan oleh BAZNAS bersama para stakeholder setempat dijalankan dengan mengadakan pelatihan tentang bagaimana cara pengolahan ayam goreng crispy, selain itu mustahik juga diberikan pelatihan yang dapat mendukung aktifitas berdagang mereka terkait manajemen bisnis seperti penjualan dan pemasaran.

Peran pekerja sosial representatif juga dilakukan oleh BAZNAS dengan menjalin kerjasama bersama stakeholder setempat termasuk BAZNAS daerah setempat ataupun pihak terkait di daerah

tersebut termasuk dinas kesehatan untuk melaksanakan program ZChicken di berbagai daerah, selain itu BAZNAS juga menjalin kerjasama dengan mitra atau vendor untuk menyuplai bahan – bahan yang dibutuhkan untuk berjualan ZChicken, mulai dari ayam marinasi, tepung bumbu, hingga kebutuhan berjualan lainnya seperti box makanan dan rice wrap, selain melakukan kerjasama BAZNAS juga turut membantu mustahik dalam mempublikasi ZChicken melalui media massa yang dimiliki oleh BAZNAS ataupun media lainnya.

BAZNAS menjalankan peran pekerja sosial teknis dengan melakukan kegiatan pendataan dan analisis data mustahik mulai dari pendapatan hingga perkembangan usaha para mustahik ZChicken untuk nantinya dijadikan bahan pertimbangan pembuatan keputusan dan bahan presentasi kepada pihak luar yang dapat membantu mustahik ZChicken, selain itu BAZNAS juga memberikan kebutuhan yang akan mendukung jalannya ZChicken ini dengan menyediakan hub atau sentral bahan baku yaitu stock point agar memudahkan para mustahik ketika ingin berbelanja bahan dagangan mereka.

Hasil pemberdayaan ekonomi mustahik yang dilakukan BAZNAS melalui program ZChicken dilihat melalui teori indikator hasil pemberdayaan yang dikemukakan Sumodiningrat (1999) yaitu berkurangnya penduduk miskin, meningkatnya usaha peningkatan pendapatan, dapat terpenuhinya kebutuhan pokok sehari – hari, meningkatnya kemandirian, meningkatnya kepedulian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar, jika dinilai dari indikator tersebut dapat dikatakan BAZNAS cukup berhasil dengan beberapa poin yang masih perlu ditingkatkan ataupun menunggu waktu untuk dilakukan analisis pada akhir periode pendampingan karena Kelompok ZChicken Jakarta Utara belum mencapai satu (1) tahun pendampingan intensif, beberapa poin yang perlu diperhatikan adalah berkurangnya penduduk miskin, pada anggota kelompok ZChicken Jakarta Utara mulai terlihat hasil dari pemberdayaan dan pemanfaatan ZChicken ini dibuktikan dengan berhasilnya beberapa anggota yang dapat melunasi kewajiban mereka (hutang).

Para anggota Kelompok ZChicken Jakarta Utara juga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari mereka, selain itu para anggota juga melakukan inovasi terhadap menu ZChicken yang mereka lakukan untuk menarik para konsumen, selanjutnya para anggota kelompok kerap bertukar pengalaman mereka ketika berjualan ZChicken sehingga beberapa anggota kelompok yang mengalami kesulitan dapat terbantu. Para anggota juga dapat mengolah modal dan hasil dari jualan mereka sendiri dengan catatan untuk melaporkan omzet yang mereka dapatkan setiap harinya kepada pendamping, selain itu para anggota juga kerap melakukan kegiatan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Dr. Muhtadi, M.Si. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kepada pihak BAZNAS RI termasuk bagian penginformasian juga Mbak Priyesta, Mas Kevin, dan Mas Lukman yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.

Kepada para informan dari Kelompok ZChicken Jakarta Utara, Bu Nurhasanah, Bu Susi, Bu Ningsih, Bu Fenty, Mas Hadi, Pak Musthofa, Mbak Endah, Mas Toni, Pak Samyuni, dan Bu Dwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, S., Malik, Z. A., & Surahman, M. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Banjarnegara dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa. Prodi Hukum Ekonomi Syariah, 89. <https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.20982>
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Sukabina Press.
- BAZNAS. (n.d.). BAZNAS - BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL. Retrieved December 19, 2021, from <https://baznas.go.id/zakat>
- BAZNAS. (2022). Outlook Zakat Indonesia 2022.
- Dulkiah, Moh. (2017). PERANAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DI WILAYAH JAWA BARAT. JISPO, 7(1), 30. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.1735>
- Fadhillah, A. (2009). Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan. Fajar Journal LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 10(1), 23–45.

- Cahyani, M. E., Sulandari, S., & Hariani, D. (2020). Peran Dinas Sosial Kota Semarang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Disabilitas.
- Dinardo, D. (2017). Peran Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial EKonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Diklus : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 218-227.
- Fahrizal, N., & Muhtadi. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). *Jurnal At - Taghyir*, 4(1).
- Graha, A. N. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 5(2).<http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Hakim, R., Muslikhati, M., & Rifa'i, M. N. (2020). Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Pada Lembaga Amil Zakat, Infak Dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 469. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1356>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawati, J., Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Irmawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi produk Oalhan Jagung di Desa Tanah Toa Kecamatan Kaajang Kabupaten Bulukumba.
- Muhtadi. (2020). Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam Pengelolaan Zakat untuk Kemandirian Penerima Manfaat Program. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1).
- Nabilah, N., & Muhtadi. (2021). Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharashas (Studi Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14, 153-175.
- Kandouw, C., Pangemanan, S. E., & Kairupan, J. K. (2017). PERANAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI KELURAHAN RUMOONG BAWAH. 13.
- Lantaeda, S. B., LENGKONG, F. D., & RURU, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Mulyawan, R. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan (1st ed.). UNPAD Press.
- Mulyawisdawati, R. A., & Nugrahani, I. R. (2019a). Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta 2017). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 9(1), 30. [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\).30-41](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1).30-41)
- Mulyawisdawati, R. A., & Nugrahani, I. R. (2019b). Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta 2017). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 9(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\).30-41](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1).30-41)
- Noor, M. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. 2, 13.
- Novitasari, R. (2017). MANAJEMEN PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT DI INISIATIF DANA ZAKAT INDONESIA (IDI) KOTA BENGKULU. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.
- Pahleviannur, M. R., Pd, S., Saputra, D. N., Pd, S., Sn, M., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Kep, S., Kep, M., Hafrida, L., Pd, S., Si, M., Bano, V. O., Si, S., Pd, M., Susanto, E. E., Ak, M., Amruddin, D., Pt, S., ... Lisyia, M. (n.d.). Metodologi Penelitian Kualitatif. 247.
- Raharto, E. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Melalui Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada LAZIS Sabilillah Kota Malang) [Tesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiah, K. (2011). PERAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN PONOROGO. Kodifikasia, 5(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.223>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif (1st ed.). Pustaka Ramadhan.
- Siregar, K. L. (2021). PERAN PEKERJA SOSIAL KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA TERHADAP ANAK SEBAGAI KORBAN TINDAK PIDANA (STUDI KASUS DI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI SUMATERA UTARA).100.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (1st ed.). Literasu Media Publishing.
- Slamet, S. R. (2011). WARALABA (FRANCHISE) DI INDONESIA. 8, 13.
- Sunarti, E. (2006). Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya. Institut Pertanian Bogor.
- Suryani, N. L. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia), 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/JJSDM.v2i3.3017>
- Yunita, V. (2021a). Analisis Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengelolaan Dana Zakat Produktif (Studi Kasus di LAZISMU Kota Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yunita, V. (2021b). Analisis Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengelolaan Dana Zakat Produktif (Studi Kasus di LAZISMU Kota Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik (1st ed.). Kencana Prenada Media Group